



PENINGKATAN PEMAHAMAN MAJAS PADA TEKS PUISI KELAS 8 SMP MELALUI MEDIA POHON MAJAS

Uki Izza Khawarizmi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
peserta.00955@ppg.belajar.id

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap jenis-jenis majas dalam teks puisi dengan menggunakan media pohon majas. Subjek penelitian adalah kelas VIII Al-Fathonah SMP Muhammadiyah 7 Surabaya yang terdiri dari 25 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peserta didik diberikan tabel perbandingan majas, sedangkan pada siklus kedua mereka menggunakan media pohon majas yang lebih interaktif dan menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pohon majas mampu membantu peserta didik memahami jenis-jenis majas secara lebih konkret dan menyenangkan. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 62 pada pra tindakan menjadi 73 di siklus I dan 85 di siklus II. Selain itu, partisipasi aktif peserta didik juga meningkat, baik dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi. Hasil ini membuktikan bahwa media visual seperti pohon majas sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman gaya bahasa dalam puisi secara kreatif dan menyenangkan.

Kata kunci: puisi, majas, media kreatif

Abstract: This classroom action research aims to improve eighth-grade students' understanding of types of figures of speech (majas) in poetry texts by using a "figure of speech tree" media. The research subjects were 25 students of Class VIII Al-Fathonah at SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. The research was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. In the first cycle, students were given a comparison table of figures of speech, while in the second cycle they used the more interactive and engaging figure of speech tree media. The results showed that the figure of speech tree helped students understand various types of figures of speech more concretely and enjoyably. The average student score increased from 62 in the pre-test to 73 in cycle I and 85 in cycle II. Furthermore, students' active participation also improved, both in group discussions and presentations. These results prove that visual media like the figure of speech tree is very effective for enhancing students' comprehension of figurative language in poetry creatively and enjoyably.

Keyword: poetry, figures of speech, creative media

PENDAHULUAN

Majas merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam puisi karena berfungsi sebagai sarana bagi penyair untuk menyampaikan makna secara estetis dan imajinatif. Melalui penggunaan majas, penyair tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghidupkan imaji dan perasaan pembaca sehingga puisi menjadi lebih hidup dan berkesan. Majas memperkuat daya tarik estetika puisi sekaligus memperdalam maknanya, karena dengan majas, kata-kata yang biasa bisa berubah menjadi ungkapan yang penuh makna tersirat, simbol, dan perbandingan yang memancing interpretasi lebih luas.

Namun, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan membedakan berbagai jenis majas. Jenis-jenis majas yang sering diajarkan antara lain metafora, simile, repetisi, hiperbola, dan litotes. Kesulitan ini muncul karena peserta didik sering kali

tertukar atau bingung membedakan satu majas dengan majas lainnya. Hal ini terutama disebabkan karena mereka belum terbiasa mengidentifikasi fungsi dan ciri khas masing-masing majas secara kontekstual dalam teks puisi. Misalnya, mereka kesulitan memahami kapan sebuah perbandingan disebut metafora dan kapan disebut simile, atau membedakan mana pernyataan berlebihan yang merupakan hiperbola dan mana yang bukan. Ketidaktahuan ini menyebabkan pemahaman mereka terhadap puisi menjadi kurang maksimal dan kemampuan mereka dalam menganalisis puisi juga terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII Al-Fathonah SMP Muhammadiyah 7 Surabaya, ditemukan bahwa pemahaman peserta didik terhadap majas dalam teks puisi masih tergolong rendah. Nilai rata-rata pretest yang dilakukan hanya mencapai angka 62 dari skala 100, yang menunjukkan kemampuan pemahaman masih di bawah standar kelulusan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Lebih jauh, dari 25 peserta didik yang mengikuti tes, hanya 7 orang yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM. Data ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang selama ini digunakan belum mampu memberikan pemahaman yang cukup kepada peserta didik mengenai materi majas dalam puisi. Hal ini menjadi sinyal penting bagi guru untuk mengevaluasi dan mencari pendekatan pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan dari Sari & Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik di jenjang SMP cenderung lebih efektif jika menggunakan pendekatan visual dan konkret. Pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya menyajikan jenis-jenis majas dalam bentuk tabel, definisi yang bersifat abstrak, dan penjelasan verbal saja, ternyata kurang menarik dan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, cara tersebut berpotensi membuat peserta didik cepat merasa bosan, kehilangan fokus, dan akhirnya kurang termotivasi untuk mempelajari materi lebih dalam.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berinisiatif menghadirkan media pembelajaran baru yang inovatif, yaitu media pohon majas. Media ini berupa sebuah visualisasi berbentuk pohon dengan cabang-cabang yang masing-masing berisi nama jenis majas, penjelasan singkat mengenai fungsi dan ciri khas majas tersebut, serta contoh larik puisi yang menggunakan majas tersebut. Dengan menggunakan media pohon majas, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah melihat hubungan sistematis antara nama majas, fungsi, dan contoh penggunaannya dalam konteks puisi. Media visual ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga membantu peserta didik mengingat materi karena penyajian yang lebih menarik dan terstruktur.

Keberhasilan media visual semacam ini telah dibuktikan dalam penelitian oleh Ningrum & Lestari (2020), yang menunjukkan bahwa media pembelajaran visual sangat efektif untuk membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi majas dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, dengan memberikan contoh majas yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau dalam media sosial yang mereka konsumsi, sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin & Hakim (2021). Dengan meningkatnya motivasi, diharapkan peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap majas dalam puisi dapat meningkat secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terkenal dalam bidang pendidikan sebagai kerangka kerja sistematis untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK ini terdiri dari empat tahapan utama yang berkesinambungan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara siklis dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran, mengimplementasikan solusi yang relevan, serta mengevaluasi dan merefleksikan hasilnya untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK tidak hanya sekadar penelitian, melainkan juga sebagai proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan strategi pembelajaran yang akan digunakan, yakni pemanfaatan media pembelajaran pohon majas yang dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam memahami jenis-jenis majas dalam teks puisi. Setelah perencanaan matang, tindakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, dengan fokus pada keterlibatan peserta didik, respons terhadap media yang digunakan, serta kesulitan yang masih dialami. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap siklus untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Siklus kedua kemudian dilakukan dengan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, sehingga diharapkan terjadi peningkatan pemahaman peserta didik secara signifikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Al-Fathonah SMP Muhammadiyah 7 Surabaya yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelas ini memiliki tingkat pemahaman yang relatif rendah terhadap materi majas dan pembelajaran puisi secara umum. Hal ini terlihat dari hasil pretest dan pengamatan guru sebelumnya yang mengindikasikan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengenali dan memahami berbagai jenis majas. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dengan pertimbangan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi beberapa bentuk alat ukur dan dokumentasi. Soal pretest dan posttest disusun dengan cermat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis majas yang diajarkan. Soal terdiri dari 20 item pilihan ganda yang menguji pengenalan dan pemahaman konsep, 5 soal isian singkat yang menuntut jawaban singkat dan tepat, serta 3 soal uraian yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjelaskan dan menganalisis penggunaan majas dalam teks puisi secara mendalam. Selain soal, digunakan pula lembar observasi yang berfungsi untuk memantau keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelompok, tanya jawab, maupun kegiatan interaktif lainnya. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil kerja peserta didik, serta catatan lapangan oleh peneliti turut dikumpulkan sebagai data kualitatif yang dapat memberikan gambaran lebih kaya dan mendalam tentang dinamika pembelajaran dan respons peserta didik terhadap media pohon majas.

Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan yang jelas sebagai tolok ukur pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator pertama adalah sekurang-kurangnya 80% peserta didik dapat memperoleh nilai minimal 75 atau lebih pada posttest, yang merupakan standar ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Indikator kedua adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, yang diukur melalui keaktifan mereka dalam berdiskusi, melakukan presentasi, serta berkontribusi dalam berbagai aktivitas pembelajaran interaktif. Peningkatan partisipasi ini dianggap sebagai tanda motivasi belajar yang semakin tinggi dan penguasaan materi yang lebih baik.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Data kuantitatif berupa hasil pretest dan posttest dianalisis secara statistik deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran. Analisis ini membantu melihat sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi majas. Sedangkan data kualitatif dianalisis melalui triangulasi antara hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data dan memperkuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil kuantitatif. Analisis kualitatif ini juga memberikan wawasan tentang proses pembelajaran, hambatan yang muncul, serta respons peserta didik secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap jenis-jenis majas dalam teks puisi melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif, yaitu media “pohon majas.” Media ini dikembangkan sebagai alternatif dari media pembelajaran konvensional agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan mengingat karakteristik berbagai jenis majas. Pelaksanaan penelitian ini menampilkan perkembangan yang positif dan signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dilihat dari aspek nilai hasil belajar maupun dari segi ketuntasan belajar peserta didik.

Siklus I

Pada siklus I, fokus pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional yang mengandalkan media tabel majas. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan materi tentang berbagai jenis majas yang disertai dengan contoh penggunaannya dalam kalimat-kalimat sederhana. Metode pembelajaran melibatkan ceramah dan diskusi kelompok serta latihan soal sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Meskipun peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berlatih soal, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis majas ketika dihadapkan pada kutipan puisi yang lebih kompleks.

Dari total 25 peserta didik, hanya 7 orang atau sekitar 28% yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78, sedangkan sisanya sebanyak 18 peserta didik atau 72% belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai kelas pada akhir siklus I tercatat sebesar 73, yang mengalami peningkatan dari nilai pra-tindakan sebesar 62. Namun demikian, peningkatan tersebut masih dinilai belum memadai karena persentase peserta didik yang tuntas tidak mengalami perubahan berarti dibandingkan dengan pra-tindakan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran pada siklus I kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh.

Selain itu, dari observasi selama pembelajaran, terlihat adanya kelompok peserta didik yang kurang aktif dalam diskusi, dan cenderung bergantung pada teman yang dianggap lebih paham untuk memahami materi serta menjawab soal, terutama pada soal-

soal yang mengharuskan kemampuan analisis dan interpretasi. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran pada siklus I belum mampu memotivasi seluruh peserta didik secara optimal dan belum mampu menumbuhkan kemandirian belajar yang diharapkan.

Siklus II

Memasuki siklus II, guru melakukan perubahan strategi dengan mengimplementasikan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yaitu media “pohon majas.” Media ini dirancang sedemikian rupa dengan pendekatan visual yang memperlihatkan jenis-jenis majas dalam bentuk cabang-cabang pohon, sehingga peserta didik dapat melihat secara utuh dan sistematis hubungan antar jenis majas. Setiap cabang dilengkapi dengan definisi singkat, ilustrasi visual, serta contoh kalimat puitis yang kontekstual dan mudah dipahami, sehingga membantu peserta didik dalam mengingat dan membedakan karakteristik setiap majas dengan lebih efektif.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II, proses belajar lebih difokuskan pada kerja kelompok yang interaktif, permainan kartu majas, dan kuis-kuis yang menantang peserta didik untuk mengidentifikasi majas dalam baris-baris puisi populer. Pendekatan ini tidak hanya menambah keseruan pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Dari 25 peserta didik, sebanyak 23 peserta didik atau 92% berhasil mencapai nilai di atas KKM, dan hanya 2 peserta didik yang belum tuntas. Rata-rata nilai kelas pada akhir siklus II meningkat tajam menjadi 85, yang menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan dengan siklus I dan pra-tindakan.

Peningkatan ini menandakan bahwa penggunaan media “pohon majas” mampu membantu peserta didik mengembangkan daya analisis dan keterampilan interpretatif mereka terhadap majas dalam teks puisi secara lebih optimal. Selain aspek akademik, aspek non-akademik seperti keaktifan dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran juga mengalami kemajuan yang signifikan. Peserta didik menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, aktif bertanya, dan secara antusias berpartisipasi dalam diskusi maupun permainan kelompok yang terkait dengan materi. Sikap kolaboratif dan kreativitas peserta didik pun terlihat lebih berkembang, yang memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi majas.

Berikut adalah tabel perbandingan hasil belajar peserta didik pada tiga tahap yaitu pra-tindakan, siklus I, dan siklus II:

Tabel 1 Perbandingan Persentase Ketuntasan

Kategori	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Didik	25	25	25
Jumlah Tuntas	7	7	23
Jumlah Belum Tuntas	18	18	2
Rata-rata Nilai	62	73	85
Persentase Ketuntasan	28%	28%	92%

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran “pohon majas” pada siklus II terbukti secara nyata dan signifikan meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I yang masih menggunakan media konvensional. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek nilai akademik semata, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, yakni peningkatan keaktifan, antusiasme, dan kreativitas dalam belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa media “pohon majas” tidak hanya efektif sebagai alat bantu visual, tetapi juga mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif dan mandiri dalam memahami materi majas dalam teks puisi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pohon majas terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai jenis majas dalam teks puisi. Peningkatan yang signifikan tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa peningkatan rata-rata nilai peserta didik, tetapi juga dari tingkat ketuntasan belajar serta keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Secara kuantitatif, rata-rata nilai peserta didik yang pada tahap pra-tindakan hanya mencapai 62, mengalami peningkatan menjadi 73 pada siklus I, dan kemudian melonjak drastis hingga mencapai 85 pada siklus II. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar juga mengalami perubahan yang cukup mencolok, dari 28% pada pra-tindakan menjadi 92% pada siklus II.

Selain peningkatan kemampuan pemahaman materi majas, aspek keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Hal ini tampak jelas terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja yang dilakukan secara bergantian. Peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, serta berdiskusi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan visual dan interaktif, seperti yang diwujudkan melalui media pohon majas, tidak hanya mampu membantu peserta didik memahami konsep majas yang sifatnya abstrak secara lebih konkret, tetapi juga mampu membangun motivasi belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik secara menyeluruh.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini sangat penting bagi para pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, untuk mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran visual yang inovatif dalam mengajarkan materi-materi yang bersifat konseptual dan abstrak, seperti gaya bahasa atau majas dalam puisi. Media seperti pohon majas memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menghubungkan teori dengan contoh konkret sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. Selain itu, media ini juga membuka ruang kreativitas bagi guru untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas.

Berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, disarankan agar guru Bahasa Indonesia mulai mengeksplorasi dan mengimplementasikan berbagai bentuk media pembelajaran visual yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Guru juga dianjurkan untuk secara rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap metode dan media pembelajaran yang digunakan agar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan capaian belajar serta dinamika kelas yang ada.

Selain peran aktif guru, penting pula bagi pihak sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai dalam bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang menunjang penggunaan media inovatif ini. Sekolah hendaknya mendorong terjalannya kolaborasi antar guru agar dapat saling berbagi praktik baik dan pengalaman dalam mengembangkan media serta metode pembelajaran yang efektif. Dengan dukungan yang kuat dari sekolah, serta semangat inovasi dari guru, diharapkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi majas dan puisi, dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan literasi dan apresiasi sastra peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2021). Penggunaan media pembelajaran berbasis visual terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–10. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/4820>
- Akbar, S., Siahaan, D. O., Ar Rahman, N., Lumbansiantar, E., & Sihombing, D. H. (2019). Media pohon pintar dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMP HKBP Sei Mati kelas VIII A tahun ajaran 2018/2019. *Kata Jurnal Bahasa*, 3(2), 1–10. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/14815/12072>
- Arifin, Z. (2017). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif*. Alfabeta.
- Arlindo, R., Nopriani, H., & Ariyani, S. (2022). Penerapan media audio visual dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pagar Alam tahun pelajaran 2021-2022. *Lentera Pedagogi*, 6(1), 26–35. <https://journal.unbara.ac.id/index.php/lentera/article/download/1488/960/>
- Hamalik, O. (2012). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, R. (2018). *Media pembelajaran interaktif: Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (2015). *Psikologi pendidikan dan pengajaran*. Rajawali Pers.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Ningrum, L., & Lestari, I. (2020). Media visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Efektivitas dan strategi penggunaan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 145–152. <https://doi.org/10.26714/jbs.18.2.2020.145-152>
- Maisarah, Lubis, A. A., Vadinda, F. Z., & Dayana, R. (2021). Pengembangan media pop-up pada materi puisi untuk siswa kelas VIII SMP. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(2), 164–174. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/download/1151/851>
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian dalam pembelajaran bahasa dan sastra*. BPFE.
- Poerwanto, R. (2016). *Mengenai dan menggunakan media pembelajaran*. Unesa University Press.
- Purwanto, J. (2014). *Teknik penyusunan soal dan penilaian hasil belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, A., & Pratiwi, R. (2019). Penerapan media pembelajaran visual untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(3), 212–220.

Silaban, V. N., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2022). Pengaruh model kontekstual bermedia audio visual terhadap hasil belajar pembelajaran materi menulis puisi di sekolah SMP Gajah Mada Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 3770–3777.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7211/5430>

Suryosubroto, B. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Rajawali Pers.

Wina, S. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif*. Kencana Prenada Media Group.

Wulandari, N., & Nugroho, A. (2022). Inovasi media belajar Bahasa Indonesia berbasis gaya bahasa. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 80–88.
<https://doi.org/10.31294/jbsi.v10i1.20104>

Zainuddin, H. (2015). *Pembelajaran bahasa berbasis pendekatan kontekstual*. Graha Ilmu.